

**ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN FUKUSHI
M.ATTAKU (全く), ZENZEN (全然), KESSHITE (決して), DAN
SUKOSHIMO (少しも) YANG MEMPUNYAI
ARTI “SAMA SEKALP”**

Skripsi Sarjana ini diajukan
Sebagai salah satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

DISUSUN OLEH :

RAHMADIANI

07110903



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2009**

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
TELAH DIUJI DAN DITERIMA BAIK (LULUS) OLEH TIM PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS SASTRA

Pada hari : Kamis
Tanggal : 20 Agustus 2009

Ketua / Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing / Penguji



(Andi Irma Sarjani, SS, MA)

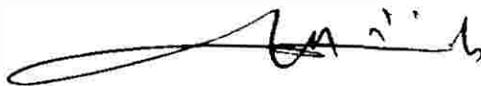
Pembaca / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)



Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRHA
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN FUKUSHI
MATAKU (全く) , *ZENZEN* (全然) , *KESHITE* (決して) DAN
SUKOSHIMO (少しも) YANG MEMPUNYAI ARTI“ SAMA SEKALI”

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan dari Ibu Andi Irma Sarjani, S.S, M.A, tidak merupakan hasil jiplakan skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan seutuhnya.

Jakarta, 20 Agustus 2009

Penulis

ABSTRAK

Skripsi kelulusan [ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN FUKUSHI *MATTAKU* (全く) *KESSHITE* (決して) *ZENZEN* (全然) DAN *SUKOSHIMO* (少しも) YANG MEMPUNYAI ARTI “*SAMA SEKALI*”] Rahma Diani Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta 2009.

Fukushi dalam bahasa Indonesia diartikan kata keterangan yang digunakan untuk menerangkan verba, adjektiva dan nomina. Pada skripsi ini penulis menganalisis mengenai *mattaku*, *kesshite*, *zenzen* dan *sukoshimo* yang mempunyai arti *sama sekali* dan pada umumnya digunakan untuk menyatakan penyangkalan tetapi terkadang terdapat nuansa makna yang berbeda. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori dari pakar-pakar linguistik Jepang yaitu : Grup Jamashii, Morita Yoshiyuki, Masuoka Takashi dan lain-lain.

Hasil dari analisis ini adalah *mattaku*, *kesshite*, *zenzen* dan *sukoshimo* memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki ciri-ciri dalam penggunaannya. Selain itu dapat saling menggantikan dan ada kalanya tidak dapat menggantikan.

Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa lebih mudah memahami mengenai fukushi *mattaku*, *kesshite*, *zenzen* dan *sukoshimo*, dan berguna bagi pembelajar bahasa Jepang.

概略

卒業論文『サマスカリの意味がある「全く」と「全然」と「決して」と「少しも」の意味と使用の分析』ラフマ、ディアニダルマプルサダ大学日本学科。ジャカルタ2009年

インドネシア語で副詞は動詞、形容詞、名詞を修飾するのに使ってアドヴェリビアと言う。この論文で筆者はサマスカリの意味がある「全く」と「全然」と「決して」と「少しも」について分析する。一般的には否定文を表明するのに使う。しかし、時々ニュアンスが異なることもある。この研究で筆者は言語学者からいくつかの理論を使った。すなわちグループ、ジャマシア、森田良行、ますおかたかしなどである。

この分析の結果は「全く」と「全然」と「決して」と「少しも」はほとんど同じ意味である。しかし、それぞれの使用の特徴と意味の特徴を表すこともあるし、置き換えることができる場合もあるし、置き換えられない場合もある。

この研究によって、サマスカリの意味がある「全く」と「全然」と「決して」と「少しも」の意味と使用がもっとわかりやすくなることを筆者は希望して日本語を習得する学習者に役立てる。

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulisan skripsi ini yang berjudul [Analisis makna dan penggunaan fukushi *mattaku, zenzen, kesshite* dan *sukoshimo* yang mempunyai arti “*sama sekali*”] disusun untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian Pendidikan Strata Satu di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tak luput dari hambatan-hambatan, dan dibalik hambatan tersebut penulis mendapatkan pengalaman dan mendapat berbagai bantuan yang mendorong penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih atas bantuan dan dukungan kepada :

1. Mama dan papa tercinta, atas segala pengorbanan jasa, dukungan, doa dan terima kasih atas segalanya yang pernah kalian berikan.
2. Ibu Andi Irma Sarjani, S.S, M.A, selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ide, ilmu dan nasehat dan dukungannya yang sangat berarti bagi penulis.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku dosen pembaca yang berjasa juga dalam memberikan ide-ide dan dukungan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine S Minderop selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Ketua Jurusan Jepang.
6. Ibu Metty Suwandany, SS selaku Pembimbing Akademik atas dukungannya.
7. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Sastra, yang telah banyak memberikan ilmunya.
8. Seluruh staf Sekretariat Fakultas Sastra khususnya Uda Arnel, Pak Heri dan Pak Wastono serta para staf Perpustakaan Universitas Darma Persada.
9. Teman-teman angkatan 2004 yang sudah lulus, khususnya Irna, Awie, dan juga Ulva atas segala saran yang telah diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan, Ika Nurhayati, Ari Sampurno dan khususnya Tiara Larasasti atas segala bantuan dan semangatnya.
11. Yumi san untuk segala bantuannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman lanjutan St Veni, Atit (astri), Ka Widya, Cora, Karala, Ka Rosa, Ka Feby, Sisca, senang bisa bertemu dengan kalian.
13. Seluruh anak linguistik angkatan 2005 khususnya Khamdiah, Ronnie, Risyah atas ide, dukungan, serta pertemanan baru kita.
14. Teman-teman lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Demikianlah yang bisa penulis sampaikan, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan tapi penulis berharap semoga dengan skripsi ini para pembelajar-pembelajar bahasa Jepang khususnya yang tertarik pada penggunaan adverbial bisa mengerti dengan baik dan semoga penulisan ini bermanfaat untuk semua pihak yang memerlukannya.



Penulis

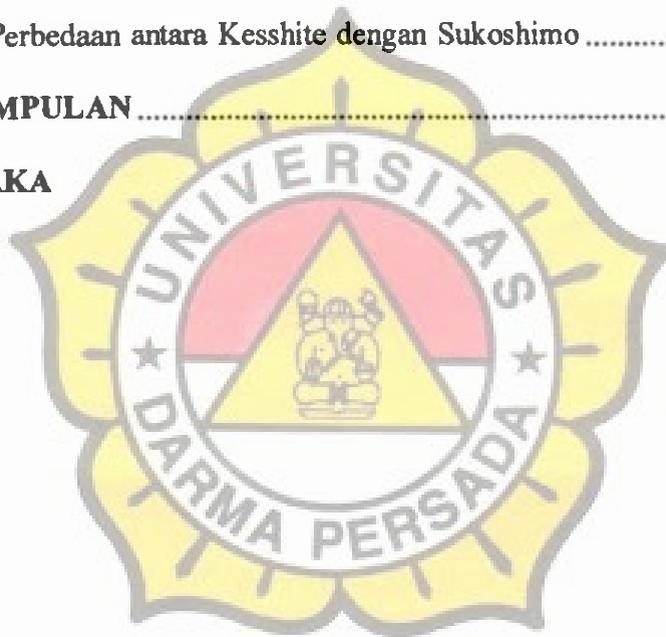
DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Halaman Pernyataan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	14
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Metode Penelitian	15
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
2.1 Definisi Fukushi	17
2.2 Jenis-jenis Fukushi	22
2.3 Mattaku	34

2.4.1 Definisi Zenzen	38
2.5 Kesshite	43
2.5.1 Definisi Kesshite	43
2.6 Sukoshimo	46
2.6.1 Definisi Sukoshimo	46
BAB III ANALISIS KALIMAT	49
3.1 Analisis Kalimat yang Menggunakan Mattaku	49
3.1.1 Kalimat yang Menyatakan Pendapat / Subyektif	49
3.1.2 Kalimat yang Menyatakan Ketidaktahuan terhadap Suatu Hal	51
3.1.3 Kalimat yang Menyatakan Ketidakmampuan	54
3.1.4 Kalimat yang Menyatakan Minat / Ketertarikan	55
3.1.5 Kalimat yang Menyatakan Tindakan yang tidak Dilakukan	56
3.1.6 Kalimat yang Menyatakan Alam/ Keobyektifan	57
3.2 Analisis Kalimat yang Menggunakan Zenzen	58
3.2.1 Kalimat yang Menyatakan Pendapat / Subyektif	58
3.2.2 Kalimat yang Menyatakan Ketidaktahuan terhadap Suatu Hal	61
3.2.3 Kalimat yang Menyatakan Ketidakmampuan	63
3.2.4 Kalimat yang Menyatakan Kalimat Tanya	64
3.2.5 Kalimat yang Menyatakan Ketidakperdulian	65

3.3 Analisis Kalimat yang Menggunakan Kesshite	66
3.3.1 Kalimat yang Menyatakan Pendapat / Subyektif	66
3.3.2 Kalimat yang Menyatakan Penyangkalan terhadap Asumsi...	70
3.3.3 Kalimat yang Menyatakan Keobyektifan.....	71
3.4 Analisis Kalimat yang Menggunakan Sukoshimo	72
3.4.1 Kalimat yang Menyatakan Pendapat / Subyektif	73
3.4.2 Kalimat yang Menyatakan Ketidaktahuan terhadap Suatu Hal	75
3.4.3 Kalimat yang Menyatakan Ketidakmampuan.....	76
3.4.4 Kalimat yang Menyatakan Alam / Keobyektifan.....	77
3.4.5 Kalimat yang menyatakan Ketidakperdulian	78
3.5 Analisis Hubungan Substitusi Mattaku dengan Zenzen	79
3.5.1 Persamaan antara Mattaku dengan Zenzen.....	79
3.5.2 Perbedaan antara Mattaku dengan Zenzen	82
3.6 Analisis Hubungan Substitusi Mattaku dengan Kesshite	83
3.6.1 Persamaan antara Mattaku dengan Kesshite	83
3.6.2 Perbedaan antara Mattaku dengan Kesshite	85
3.7 Analisis Hubungan Substitusi Mattaku dengan Sukoshimo	87
3.7.1 Persamaan antara Mattaku dengan Sukoshimo	87
3.7.2 Perbedaan antara Mattaku dengan Sukoshimo	89
3.8 Analisis Hubungan Substitusi Zenzen dengan Kesshite	90
3.8.1 Persamaan antara Zenzen dengan Kesshite.....	90

3.8.2 Perbedaan antara Zenzen dengan Kesshite	91
3.9 Analisis Hubungan substitusi Zenzen dengan Sukoshimo.....	92
3.9.1 Persamaan antara Zenzen dengan Sukoshimo	93
3.9.2 Perbedaan antara Zenzen dengan Sukoshimo	95
3.10 Analisis Hubungan Substitusi Kesshite dengan Sukoshimo ...	96
3.10.1 Persamaan antara Kesshite dengan Sukoshimo	96
3.10.2 Perbedaan antara Kesshite dengan Sukoshimo	98
BAB IV KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	



BAB1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam sebuah negara dibutuhkan suatu sistem komunikasi yang mengatur komunikasi bahasa masyarakatnya. Bahasa juga merupakan suatu media komunikasi untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun perasaan terhadap lawan bicara. Komunikasi sendiri akan berjalan lancar apabila terdapat kesatuan pemahaman makna antara pembicara dan lawan bicara. "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran". (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 66).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa "diatur" seperti pola-pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian saja tidak tampak, dapatlah "diramalkan" atau "dibayangkan" keseluruhan ujarannya. Misalnya, bila kita menemukan kalimat Ibu mem _ dua ekor _ dengan segera kita dapat menduga bagaimana bunyi kalimat itu secara keseluruhan. Sifat ini dapat dijabarkan lebih jauh dengan mengatakan bahwa bahasa itu sistematis, artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan

terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan (Dasar-dasar Linguistik Umum, 1990 : 2). Dengan bahasa suatu kelompok juga mengidentifikasi dirinya. Diantara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain (Pesona Bahasa Langkah Awai memahami Linguistik, 2003:5).

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Bahasa Jepang hanya dipakai oleh bangsa Jepang sebagai bahasa nasionalnya yaitu orang-orang yang lahir dan hidup di dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Jepang. Kita dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang hanya dengan orang Jepang atau dengan orang lain yang pernah mempelajarinya.

Dewasa ini para peminat bahasa Jepang sudah menyebar ke seluruh dunia. Sebagaimana dilaporkan di dalam *Nihongo Kyooiku Nenkan* bahwa dikarenakan meningkatnya kedudukan Jepang di tingkat internasional atau disebabkan perkembangan hubungan internasional Jepang dengan negara-negara lain, maka pembelajar bahasa Jepang di luar negara Jepang mencapai 2.100.000 orang berdasarkan penelitian *The Japan Foundation* tahun 1998 (Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo, 2002 : 103). Tidak terkecuali di Indonesia, setiap ada acara mengenai festival Jepang pasti ramai dihadiri oleh masyarakat Indonesia yang didominasi oleh kaum muda.

Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jepang tidaklah mudah. Selain bahasa Jepang mempunyai huruf-hurufnya sendiri yang berupa Kana (hiragana dan katakana) dan Kanji, terdapat banyak kosakata dalam bahasa Jepang yang sulit dipadankan dalam bahasa Indonesia dengan tepat. Selain itu untuk dapat mencapai komunikasi yang baik dan benar, kita perlu menguasai kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Kaidah-kaidah penggunaan suatu bahasa inilah yang dimaksud dengan gramatika. Gramatika sering disebut juga dengan tata bahasa. Dalam setiap bahasa, apabila kita mempelajari tata bahasa atau gramatika yang baik maka akan membentuk kalimat yang baik pula. Selain itu *Iwabuchi Tadasu* mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 380). Dalam suatu kalimat umumnya terdiri dari beberapa unsur antara lain subyek, predikat, obyek, pelengkap dan kata keterangan atau disebut juga adverbial. Adverbial bisa juga memperkuat suatu makna dalam sebuah kalimat. Bagi kebanyakan dari mereka yang bukan penutur asli bahasa Jepang, tentu akan sulit untuk mengaplikasikan adverbial dalam bahasa Jepang kedalam adverbial bahasa Indonesia. Adverbial dalam bahasa Jepang sangat beragam, bahkan ada juga adverbial yang mempunyai arti yang hampir sama.

Contoh:

1. この問題むずかしくて全く歯が立たない。

Kono mondai wa muzukashikute *mattaku* ha ga tatanai.

Karena soal ini sukar, sama sekali tidak bisa diatasi.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar, 1988 : 694)

Pada kalimat ini *mattaku* menunjukkan bentuk penyangkalan karena ketidakmampuan dalam mengerjakan soal yang sukar.

2. 朝から全然ご飯を食べていない。

Asa kara *zenzen* gohan o tabete inai.

Dari pagi sama sekali belum makan.

(Fukushi Yourei Jiten, 1989 : 85)

Pada kalimat ini *zenzen* menunjukkan bentuk penyangkalan terhadap kegiatan yang sama sekali belum dilakukan sejak pagi hari.

3. 物理学は決してむずかしいものではありません。

Butsuri gaku wa *kesshite* muzukashii mono dewa arimasen.

Ilmu alam adalah sama sekali bukan ilmu yang sulit.

(Kamus pemakaian Bahasa Jepang Dasar, 1988 : 538)

Pada kalimat ini *kesshite* menunjukkan bentuk penyangkalan bahwa ilmu alam bukanlah sesuatu yang sulit atau sama sekali tak demikian.

4. そんなことは少しも気にしません。

Sonna koto wa *sukoshimo* ki ni shimasen.

Saya tidak peduli sama sekali tentang itu.

(Handbook of Japanese Grammar, 1994: 182)

Pada kalimat ini *sukoshimo* menunjukkan ketidakpedulian si pembicara terhadap suatu hal.

Dari keempat adverbial tersebut ada yang memiliki beberapa arti masing-masing, namun dari beberapa arti yang ada keempat adverbial tersebut semuanya mengandung arti '*sama sekali*' atau dalam kamus bahasa Inggris diartikan '(not) at all'. Namun sebelum membahas lebih dalam penulis akan menjelaskan mengenai kelas kata terlebih dahulu supaya bisa lebih mudah dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang.

1.1.1 Kelas Kata dalam bahasa Jepang

Dalam buku 文法の基礎知識とその考え方 *Bunpou no Kiso Chishiki to Sono Oshie Kata* (1991 : 1) yang disusun oleh *Tomita Takayuki* tertulis bahwa ada 10 macam kelas kata yang dalam bahasa Jepang disebut 品詞 (Hinshi), yang dibagi berdasarkan sifat dan pembawaan kata itu sendiri. Seperti yang diungkapkan olehnya bahwa:

学校文法 (日本人が学校で習う日本語の文法) では単語を十種類にわけています。

Gakkou bunpou (nihonjin ga gakkou de narau nihongo no bunpou) de wa tango o juu shurui ni wakete imasu.

Dalam tata bahasa baku (tata bahasa Jepang yang dipelajari oleh orang-orang Jepang di sekolah), jenis kata dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis kelas kata.

(Tomita Takayuki, 1991: 1)

Adapun 10 macam kelas kata tersebut, adalah

1. 名詞(Meishi) – Nomina

contoh : 家(ie) – rumah

車(kuruma) – mobil

2. 動詞(Doushi) – Verba

contoh : 食べる(ta beru) – makan

勤める(tsutomeru) – bekerja

3. 形容詞(Keiyoushi) – Adjektiva I

contoh : 安い(yasui) – murah

長い(nagai) – panjang

4. 形容動詞(Keiyoudoushi) – Adjektiva II

contoh: きれいな(kirei na) – cantik/indah

しずかな(shizuka na) – tenang/sepi

5. 副詞(Fukushi) – Adverbia

contoh: ちよつと(chotto) – sebentar/sedikit

ぜんぜん (zen-zen) – sama sekali

6. 連体詞(Rentaishi) – Prenomina

contoh : あの 人(ano hito) – orang itu

この本(kono hon) – buku itu

7. 接続詞(Setsuzokushi) – Konjungsi

contoh :そして(soshite) – lalu/kemudian

でも(demo) – tetapi

8. 感動詞(Kandoushi) – Interjeksi

contoh : はい(hai) – ya

いいえ(iie) – tidak

9. 助詞(Joshi) – Partikel

contoh : で(de) – di

へ(e) – ke

10. 助動詞(Jodoushi) – Verba kopula

contoh : ます(masu) – bentuk formal

れる・られる(zeru/rareru) – bentuk pasif

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam bahasa Jepang, kelas kata (1) sampai dengan (8) merupakan kata-kata yang dapat berdiri sendiri, yang

disebut *JIRITSUGO* (自立語). Sedangkan kelas kata (9) dan (10) merupakan kata/kata imbuhan yang tidak dapat berdiri sendiri, yang disebut *FUZOKUGO* (付属語)

Roy Andrew Miller dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Language* mengemukakan bahwa:

The Sytem of Japanese grammar presented in Japanese education today is by and large work of Hashimoto Shinkichi (1882-1945). His clasification devides all the form of language into two main groups which is free (自立語) and bound (付属語)

Sistem tata bahasa yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jepang sekarang ini adalah merupakan hasil karya *Hashimoto Shinkichi* (1882-1945). Dalam klasifikasi yang dibuat itu, ia membagi seluruh bentuk kata itu kedalam 2 kelompok, yaitu kata lepas (自立語) dan kata terikat (付属語)

(Roy Andrew Miller, 1999: 112)

1.1.2 Fukushi

Seperti yang telah disebutkan diatas, salah satu yang termasuk kedalam kelas kata yaitu *Fukushi*. *Fukushi* dalam bahasa Indonesia secara umum bisa dikatakan sebagai kata keterangan atau adverbial. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dari *fukushi* ini adalah menerangkan kata lain yang berdampingan dengannya. *Fukushi* ialah kata yang dipakai untuk menerangkan *yougen*¹ (verba, adjektiva-i dan

¹ *Yoogen* adalah kelas kata yang termasuk *jiritsygo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat. (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2007: 148)

adjektiva-na), tidak dapat menjadi subjek dan tidak mengenal konjugasi/deklinasi (Bunkacho, 1981 ; 22). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, menjelaskan adverbial dalam Bahasa Indonesia adalah :

Kata atau gabungan kata yang dipakai untuk menjelaskan adjektiva, verba, atau adverbial lain, misalnya sangat, lebih, tidak.

(Depdikbud, 1993 : 9)

Sedangkan dalam buku *Nihongo Bunpou Keitaron* karangan Suzuki Shigeyuki dijelaskan *fukushi* (adverbial) dalam bahasa Jepang, adalah :

動詞を飾って、働きや状態の様子、程度をくわしく説明する単語があります。このような単語を副詞と言います。副詞は文の中で修飾語として働きます。

Doushi o kazatte, hataraki ya joutai no yousu, teido o kuwashiku setsumeji suru tango ga arimasu. Kono youna tango o fukushi to iimasu. Fukushi wa bun no naka de shuushokugo toshite hatarakimasu.

Ada kata yang melengkapi verba yang menjelaskan dengan teliti suatu tingkatan keadaan dan gerakan. Kata seperti ini disebut dengan adverbial. Adverbial berfungsi sebagai kata keterangan di dalam kalimat.

(Suzuki Shigeyuki, 1976 : 461)

Pada umumnya dalam bahasa Jepang *fukushi* (副詞) atau adverbial dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- *Joutai Fukushi* (情態副詞)
- *Teido Fukushi* (程度副詞)
- *Chinjutsu Fukushi* (陳述副詞)

Tetapi dalam hal ini penulis akan memaparkan klasifikasi *fukushi* (副詞) berdasarkan pada klasifikasi menurut *Masuoka Takashi* dalam buku *Kiso Nihongo Bunpou*, karena menurut penulis pengklasifikasian *fukushi* (副詞) menurut *Masuoka Takashi* lebih lengkap dan terperinci sehingga akan lebih mudah memahami pembagian jenis-jenis *fukushi* (副詞).

Berdasarkan sifat dasarnya, *Masuoka Takashi* membagi *fukushi* (副詞) ke dalam dua bagian. Yaitu:

1. *Fukushi* (副詞) yang langsung menerangkan predikat yang kemudian dibagi menjadi empat jenis *fukushi* (副詞) utama, yaitu:
 - *Youtai fukushi* (樣態副詞)

Contoh: しくしく (*shiku shiku*) – menangis (tersedu-sedu)

ぐっすり (*gussuri*) – tidur (dengan nyenyak)

- *Teido fukushi* (程度副詞)

Contoh : 全く (*mattaku*) – sama sekali, benar-benar

全然 (*zenzen*) – sama sekali

少しも (*sukoshimo*) – sama sekali, sedikitpun

- *Ryou no fukushi* (量の副詞)

Contoh : たくさん(takusan) – banyak

少し(sukoshi) - sedikit

- *Tensu asupekuto no fukushi*(テニス・アスペクトの副詞)

Contoh: ますます(masumasu) – kian lama kian ~ , semakin

ずっと(zutto) – terus-menerus

2. *Fukushi* (副詞) yang berfungsi sebagai keterangan terhadap keseluruhan kalimat yang disebut dengan *Bunshuushoku Fukushi*. *Fukushi* (副詞) ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- *Chinjutsu no fukushi* (陳述の副詞)

Contoh : 決して (kesshite) – sama sekali

ぜひ (zehi) - pasti

- *Hyouka no fukushi* (評価の副詞)

Contoh : 当然 (touzen) - dengan sendirinya, tentu saja

もちろん (mochiron) - kebetulan

- *Hatsugen no fukushi* (発言の副詞)

Contoh : 実は (jitsu wa) - sebenarnya

例えば (tatoeba) - misalnya

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kata keterangan *mattaku*, *zenzen*, dan *sukoshimo* termasuk dalam jenis *teido no fukushi*, sedangkan *kesshite* termasuk dalam *chinjutsu no fukushi*. Berikut adalah contoh lain penggunaan kata keterangan *mattaku*, *zen-zen*, *kesshite* dan *sukoshimo* dalam bahasa Jepang:

5. Mattaku

- a. 彼がほんにんだとは全く信じられない。

Kare ga hannin da to wa *mattaku* shinjirarenai.

Sama sekali tidak percaya, kalau dia adalah pelakunya.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang dasar, 1988 : 694)

- b. 彼は家では全く勉強をしない。

Kare wa ie de wa *mattaku* benkyou o shinai.

Dia dirumah sama sekali tidak belajar.

(Bunkei Jiten, 1999 : 544)

6. Zen-zen

- a. 私はフランス語が全然話せません。

Watashi wa furansu go ga *zen-zen* hanasemasen.

Saya tidak bisa berbicara bahasa Prancis sama sekali.

(Sunrise Japan-English Dictionary, 1987 : 795)

- b. くらくて前が全然見えない。

Kurakute mae ga *zenzen* mienai.

Karena gelap, arah depan sama sekali tidak kelihatan.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang dasar, 1988 : 1391)

7) Kesshite

- a. 戦争の恐ろしさは決して忘れられない。

Sensou no osoroshisa wa *kesshite* wasurerarenai.

Ketakutan saat perang, sama sekali tak terlupakan.

(Japan for Foreigner, 1992: 137)

- b. 私は彼を決して許さない。

Watashi wa *kesshite* kare o yurusanai.

Saya sama sekali tidak bisa memaafkan dia.

(Fukushi Yourei Jiten, 1989: 50)

8) Sukoshimo

- a. 彼女はコンピューターのちしきが少しもありません。

Kanojo wa konpyuutaa no chishiki ga *sukoshimo* arimasen.

Dia tidak punya pengetahuan sama sekali mengenai komputer.

(The handbook of Japanese Adjectives and Adverbs, 2003 : 258)

- b. 私は音楽について少しも知らない。

watashi wa ongaku ni tsuite *sukoshimo* shiranai.

Saya tidak tahu sama sekali tentang seni musik.

(Kenji Matsura, 2005: 1009)

Keempat contoh kalimat diatas sama-sama menyatakan makna yang hampir sama yaitu *sama sekali* namun tetap memiliki perbedaan yang terkadang menyebabkan kesalahan pada pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis beberapa adverbial yaitu *mattaku*, *zenzen*, *kesshite* dan *sukoshimo*. Adapun pembahasan lebih mendalam mengenai adverbial *mattaku*, *zenzen*, *kesshite* dan *sukoshimo* akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul 'Analisis makna dan penggunaan *fukushi mattaku*, *zenzen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* yang mempunyai arti *sama sekali* ' Penulis tertarik mengambil judul ini karena adverbial *mattaku*, *zenzen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* memiliki arti yang sama, oleh karena itu peneliti ingin lebih dalam menganalisis bagaimana penggunaan keempat *fukushi* tersebut dalam bahasa Jepang dengan tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna yang terkandung dalam adverbial *mattaku*, *zenzen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* serta bagaimana penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Apakah adverbial *mattaku*, *zen-zen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* bisa saling bersubstitusi atau tidak.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah mengetahui makna dan penggunaan adverbial *mattaku*, *zen-zen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* secara tepat serta mengetahui dan memahami apakah keempat adverbial tersebut bisa saling bersubstitusi atau tidak.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang tertuju kepada pemecahan masalah yang ada dan metode kepustakaan dalam pengumpulan data.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab. Adapun pokok-pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1: Merupakan bah pendahuluan berisi latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika penulisan.

Bab 2: Berisi landasan teori yang akan memberikan penjelasan mengenai makna *fukushi mattaku*, *zen-zen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* dari beberapa buku teori bahasa Jepang.

Bab 3: Menganalisis penggunaan adverbial *mattaku*, *zen-zen*, *kesshite*, dan *sukoshimo* yang mempunyai arti *sama sekali*.

Bab 4: Merupakan bab penutup yang menguraikan kesimpulan hasil analisis berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

